

REPRESENTASI BAHASA HUMOR DALAM ACARA *STAND UP COMEDY* DI METRO TV

M. Bayu Firmansyah dan Tristan Rokhmawan

Pendidikan Bahasa dan Sastra
STKIP PGRI Pasuruan
firmansyahbayu970@gmail.com
tristanrokhmawan19890821@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan representasi bahasa humor Raditya Dhika dalam acara *Stand Up Comedy* di Metro TV. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini merupakan monolog dari Raditya Dhika dalam acara *Stand Up Comedy* di Metro TV yaitu berupa kata dan kalimat yang terkait dengan tindak tutur dalam pragmatik. Sumber data pada penelitian ini adalah keseluruhan bahasa humor Raditya Dhika dalam acara *Stand Up Comedy* di Metro TV yang menimbulkan kejenakaan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi tidak langsung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur bahasa humor Raditya Dhika dalam acara *Stand Up Comedy* di Metro TV merupakan representasi kejenakaan, yaitu: (1) Tindak tutur lokusi merepresentasikan kejenakaan dengan menggunakan kata dan kalimat-kalimat memutuskan, mendoakan, merestui, dan menuntut tanpa adanya tendensi apapun. (2) Tindak tutur ilokusi merepresentasikan kejenakaan dengan menggunakan kata dan kalimat-kalimat pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan, dengan adanya tendensi dari mitra tuturnya seperti, tepuk tangan, teriakan serta tawa yang timbul. (3) Tindak tutur perlokusi merepresentasikan kejenakaan dengan menggunakan kalimat-kalimat menipu, membesarkan hati, menganjurkan, meyakinkan, menjengkelkan, membingungkan, mengganggu, memengaruhi, memalukan, dan menarik perhatian serta adanya pengaruh yang didapat oleh mitra tuturnya seperti memikirkan apa yang diucapkan oleh Raditya Dhika.

Kata Kunci: pragmatik, representasi bahasa humor, *stand up comedy* Metro TV

Abstract: This study aimed at describing the representation of humor language used by Raditya Dhika in the *Stand Up Comedy* show aired by Metro TV. This study used descriptive qualitative research design. The data were in form of monologues performed by Raditya Dhika. The data source was in form of the humor language. The technique used in the study was indirect observation. The result showed that the speech acts of the humor language used by Raditya Dhika were the representations of wittiness: (1) locutionary speech act represented wittiness by using the words and sentences that decide, pray, bless, and demand without any tendencies; (2) illocutionary speech act represented wittiness by using the words and sentences that give permission, gratitude, command, offer, and promise with the tendencies from the interlocutor such as applause, yell, and laughter; (3) perlocutionary speech act represented wittiness by using sentences that deceive, entertain, suggest, convince, annoy, confuse, disrupt, affect, embarrass, draw attention, and also the existence of effect obtained by the interlocutors such as thinking about what Raditya Dhika said.

Keywords: pragmatics, representation of humor language, *Stand Up Comedy* Metro TV

PENDAHULUAN

Dalam pragmatik, ada dua hal yang menjadi titik perhatian, yakni penggunaan bahasa dan konteks tuturan. Penggunaan bahasa maksudnya berhubungan dengan fungsi bahasa karena selalu saja ada masalah dalam sebuah bahasa. Penutur bahasa mungkin saja terjebak pada suasana kebahasaan yang tidak efektif. Suatu kondisi bahasa yang mengakibatkan penutur bahasa mengalami kesalahpahaman dalam suasana dan konteks tuturan (Wijana, 1996: 32).

Humor memiliki peranan yang cukup sentral dalam kehidupan manusia. Humor tidak semata-mata sebagai hiburan untuk melepaskan beban psikologis penikmatnya tetapi juga sebagai wahana kritik sosial terhadap segala bentuk ketimpangan yang terjadi di tengah masyarakat. Dengan bentuk yang unik ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat diungkap dengan bahasa yang humoris dan berkesan santai serta menggelitik pembaca ataupun pendengar.

Dalam humor dibutuhkan kecerdasan kedua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur. Penutur harus bisa menempatkan humornya pada saat yang tepat, sebab bila saatnya tidak tepat bisa jadi humor tersebut tidak saja tidak lucu namun juga bisa menyakiti pihak lain. Lawan tutur harus bisa bersikap dewasa dalam menanggapi sebuah humor, sebab bagaimanapun ‘tajam’nya kritikan dalam sebuah humor, tetaplah humor.

Tuturan yang dilakukan oleh *Stand Up Comic* (*comic*) dalam acara *Stand Up Comedy* di Metro TV membentuk wacana berdasarkan tema yang telah ditentukan sebelumnya. Wacana tersebut merupakan problem-problem dalam masyarakat yang dikemas secara menarik dalam humor dan mempunyai sifat menginformasikan, selain itu, bersifat persuasif kepada pemirsa setia *Stand Up Comedy* untuk memberikan solusi terhadap problem-problem tersebut.

Stand Up Comedy adalah seni humor yang disampaikan secara perorangan di depan penonton secara langsung (*live*). Sederhananya, *Stand Up Comedy* adalah sebuah humor panggung yang biasanya sang *comic* berdiri saat melakukan humor dan berbicara langsung di hadapan para penonton. Jadi, tanpa ada rekan di sampingnya, komedian seorang diri harus dapat membuat penonton tertawa. Para pelaku humor dalam *Stand Up Comedy* disebut sebagai seorang *Stand Up Comic* (*comic*.)

Secara umum humor ialah segala rangsangan mental yang menyebabkan orang tertawa. Cerita penghibur hati pada umumnya mengisahkan kejadian atau kelucuan akibat kecerdikan, kebodohan, kemalangan, dan keberuntungan tokoh utama. Kadang-kadang tokoh utama sangat bodoh dan tidak dapat menangkap maksud orang lain, sehingga menimbulkan kesalahpahaman (Tarigan, 2009: 2).

Stand Up Comedy yang merupakan genre humor lisan merupakan hal yang menarik untuk diteliti, mengingat jenis humor seperti ini masih sangat jarang. *Stand Up Comedy* merupakan cara baru memunculkan humor. *Stand Up Comedy* yang cenderung lebih memainkan kreativitas pelawaknya seorang diri untuk menciptakan tawa, sehingga tidak ada unsur kekerasan fisik apapun. Oleh karena itu, *Stand Up Comedy* sering disebut humor cerdas. Hanya orang-orang yang memiliki *sense of humor* yang baik yang berhasil menciptakan humor yang mengundang tawa penonton *Stand Up Comedy*.

Berdasarkan fenomena tersebut contoh tuturan, dan kelebihan dari humor *Stand Up Comedy* di

Metro TV, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai representasi bahasa humor *Stand Up Comedy* di Metro TV melalui kajian pragmatik untuk mengetahui bagaimana para *comic* menggunakan bahasa humor mereka pada acara *Stand Up Comedy* di Metro TV. Oleh karena itu, penelitian terhadap penggunaan bahasa humor pada *Stand Up Comedy* ini berdasarkan beberapa alasan: (1) *Stand Up Comedy* adalah humor yang cerdas, karena *comic* sebagian besar mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi (kaum intelektual) yang menyajikan problem-problem yang terjadi di tanah air sekarang ini dengan dikemas secara humoris; (2) *Stand Up Comedy* merupakan humor tunggal atau monolog, jadi *comic* lebih mementingkan kreativitasnya masing-masing untuk membuat para pemirsanya tertawa; (3) ide yang terkandung dalam tuturan *comic* dalam acara *Stand Up Comedy* di Metro TV ini bersifat kekinian dan memiliki representasi nilai pendidikan berdasarkan tema yang ditentukan sebelumnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Arikunto (2010: 5), penelitian kualitatif membutuhkan kekuatan analisis yang lebih mendalam, terperinci namun meluas dan holistik, maka kekuatan akal adalah satu-satunya sumber kemampuan analisis dalam seluruh proses penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi beberapa langkah, yaitu meliputi (1) mendengarkan secara berulang-ulang, kemudian melakukan transkrip data sesuai dengan video *stand up comedy* yang didengarkan; (2) memahami makna secara umum; (3) menandai bagian-bagian data yang menggambarkan tindak tutur bahasa humor; (4) memasukan data ke dalam panduan pengumpulan data. Adapun teknik analisis data menggunakan pola dari Miles dan Huberman (Moleong, 2001: 34) yaitu setelah data yang berupa paparan penerapan tindak tutur representasi bahasa humor terkumpul, selanjutnya dianalisis melalui tiga tahap, yaitu, (1) klasifikasi data, (2) deskripsi data, dan (3) interpretasi data.

PEMBAHASAN

Berdasarkan objek penelitian yaitu representasi bahasa humor dalam acara *Stand Up Comedy* di Metro TV, secara garis besar lebih spesifik mengarah kepada representasi tindak tutur lokusi, representasi tindak tutur ilokusi, dan representasi tindak tutur perlokusi.

Representasi Tindak Tutur Lokusi Raditya Dhika dalam Acara *Stand Up Comedy* di Metro TV

Bahasa humor yang berkaitan dengan tindak tutur lokusi merupakan representasi kejenakaan yang digunakan oleh Raditya Dhika dalam acara *Stand Up Comedy* di Metro TV. Kata yang digunakan seperti mendoakan, merestui, dan menuntut. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan data berikut ini.

“Gue berharap pada kalian semoga selalu mendoakan iklan juga yach mudah-mudahan iklannya juga makin benar yach. Gue heran banget kenapa iklan shampo itu semuanya kayaknya orang bahagia banget kalau iklan shampo, masuk kamar mandi naroh shampo di tangan terus shampoan ahhhh kayaknya bahagia banget, saya kalau di rumah shampoan nggak pernah sebahagia itu.” (Suc/Mk/N3)

Pada kutipan data tersebut, terlihat bahwa Raditya terlihat hanya sekedar menginformasikan sesuatu pada mitra tuturnya, bahwa ia tidak hanya berdoa namun ia juga berbicara langsung pada salah satu produser. Demi terjadi perubahan di dunia periklanan tanah air, namun Raditya juga memberikan suatu pengharapan yang bisa menjadi suatu doa yang diungkapkan pada mitra tuturnya. Harapan tersebut bagi kemajuan periklanan di televisi tanah air. Hal tersebut sesuai dengan salah satu tindak tutur lokusi dalam bahasa humor Raditya yang merupakan representasi kejenakaan dalam kaitanya dengan indikator mendoakan.

Raditya merasa bangga terhadap ibunya yang selalu merestui hubungan percintaannya. Hal ini ia sampaikan pada mitra tuturnya dengan cara yang lugas dan penuh canda dan tawa yang tidak terlepas dari bagian *Stand Up Comedy* berbagai hal yang ia ungkapkan tentang kebaikan sang ibunya. Ia pun sangat bersyukur mendapatkan ibu yang sebaik ibunya saat ini, baginya restu dari sang ibu sangatlah penting. Seperti pada kutipan data berikut.

“Gue seneng banget punya nyokap kayak nyokap gue, tiap kali gue pacaran pasti selalu direstui sama dia sumpah gue bangga banget, kalian pada bangga nggak sich sama cerita gue? Hah. (Suc/Mr/N5)”

Pada kutipan data tersebut, terlihat bahwa Raditya Dhika terlihat hanya sekedar menginformasikan sesuatu pada mitra tuturnya bahwa ia, menceritakan kisah cintanya yang selalu direstui ibunya kepada mitra tuturnya. Jika kebanyakan pasangan kekasih menyembunyikan hubungan percintaannya dari orang-orang terdekatnya, lain halnya dengan Raditya, yang selalu memperkenalkan sang kekasih kepada ibunya. Hal ini ia lakukan agar selalu mendapatkan restu dari sang ibu. Hal tersebut sesuai dengan salah satu tindak tutur lokusi dalam bahasa humor Raditya yang merupakan representasi kejenakaan dalam kaitanya dengan indikator merestui.

Di tengah kegalauannya mencari cinta ia menceritakan bahwa terkadang merasa jijik dengan sistem pacaran di Indonesia. Di mana semua hal-hal yang indah dalam pacaran itu harus selalu diingat, dan kebanyakan kaum pria lah yang merasa sangat dirugikan. Sudah diperbudak dengan tingkah laku wanita yang sangat membosankan, ditambah lagi semua tanggal-tanggal atau momen-momen penting dalam pacaran harus selalu diingat. Raditya bingung kenapa semua keburukan dalam pacaran itu harus ia alami, ia benar-benar merasa terpukul dan tersakiti akibat kejadian ini. Ia menuntut kenapa semua ini harus dialami. Seperti pada kutipan berikut.

“Masuk kamar mandi, nyalain shower, sampoan sambil nangis. Kenapa? kenapa? kenapa? (gaya boker sambil bokong goyang ke kiri kanan). Kenapa kagak ada aer? Kenapa gak ada aer? Kenapa gua lagi galau gak ada aer?”. (Suc/Mr/N5)”

Pada kutipan data tersebut, terlihat bahwa Raditya Dhika hanya sekedar menginformasikan sesuatu pada mitra tuturnya. Raditya meratapi nasib dan menuntut pada mitra tuturannya yang tak lain para penonton dan fansnya yang hadir pada saat itu. Meskipun begitu itu semua tidak terlepas dari tingkah laku Raditya yang humoris. Ia mengatakan bahwa kenapa semua peristiwa itu harus terjadi pada dirinya, hingga pada saat mandi pun ia tetap menuntut, kenapa saat aku galau nggak ada air,

kenapa? Hal tersebut sesuai dengan salah satu tindak tutur lokusi dalam bahasa humor Raditya yang merupakan representasi kejenakaan dalam kaitannya dengan indikator menuntut.

Representasi Tindak Tutur Ilokusi Raditya Dhika dalam Acara Stand Up Comedy di Metro TV

Raditya merasa senang ketika ia berburu kuliner di kota kembang Bandung, semua makanannya enak-enak, dan ketika makan pasti harus nambah lagi. Selain itu, ditambah begitu ramah para pelayan di tempat makan tersebut, hingga membuat dirinya merasa canggung ketika harus memesan makanan lagi. Ia harus tetap menjaga wibawanya meskipun terkadang ia tak mampu menahan diri untuk kembali memesan makanan lagi. Keadaan seperti itu membuat ia merasa aneh karena pelayan di tempat makan tersebut selalu meminta izin padanya dalam hal apapun. Seperti pada kutipan di bawah ini.

“Dan dia selalu minta izin setiap mau ngapa-ngapain “boleh saya catet pesannya?” boleh mbak” boleh saya ambil menunya? ”boleh mbak” boleh saya jalan dengan kaki kanan?” (gaya jalan) “boleh”. (Suc/Pi/N5)”

Pada kutipan data tersebut, bahwa Raditya menceritakan pada mitra tuturnya tentang apa yang ia alami di sebuah restoran makan di daerah kota kembang Bandung. Ada seorang pelayan yang selalu meminta izin untuk mencatat semua menu yang dipesan oleh Raditya. Meskipun dianggap sebagai suatu hal yang lucu, namun pada kenyataannya itu merupakan suatu keramahan yang diberikan pihak restoran kepada para pengunjungnya. Hal tersebut sesuai dengan salah satu tindak tutur ilokusi dalam bahasa humor Raditya yang merupakan representasi kejenakaan dalam kaitannya dengan indikator pemberian izin.

Raditya menceritakan bahwa sebagai seorang anak kita harus berbakti pada orang tua, harus menyayangnya, dan menghormati segala sesuatu yang ada padanya. Sebagai seorang anak kita harus selalu mendengarkan nasihat yang diberikan oleh orang tua kita, agar kita selalu mendapatkan berkah darinya. Raditya juga menceritakan bahwa banyak keanehan yang terjadi di Indonesia. Seperti pada kutipan berikut ini.

“Adegannya gini ada bapaknya lagi sakit. “uhukk. Uhukk.” Dan anaknya akhirnya

datang. “kenapa bapak?” “anakku, bapak sakit” “iya saya tau bapak soalnya bapak batuk” “iya” setiap kali gue liat sinetron pas ada orang batuk pasti dia sakit “iya. Uhukk, uhukk. Belikan bapak obat” “belikan bapak obat di mana?” “di pasar” “baik” aku pergi yah pak? Iya nak. (Suc/Pi/N5)”

Pada kutipan data tersebut, terlihat bahwa Raditya Dhika menceritakan kisah tentang seorang anak yang meminta izin kepada ayahnya untuk membelikan obat bagi sang ayah yang tengah sakit. Hal tersebut diselingi dengan candaan yang terkadang membuat mitra tuturnya percaya dengan apa yang ia ceritakan, namun terlepas dari benar atau tidaknya apa yang di ceritakan oleh Raditya. Hal tersebut sesuai dengan salah satu tindak tutur ilokusi dalam bahasa humor Raditya yang merupakan representasi kejenakaan dalam kaitannya dengan indikator pemberian izin.

Raditya mengatakan bahwa saat ini ia tengah mendekati seorang wanita yang telah ia incar untuk menjadi kekasihnya sejak duduk di bangku kelas 4 sekolah dasar. Dulu ia pernah mencoba untuk menyatakan perasaannya pada sang kekasih, namun belum sempat ia mengutarakan perasaannya saat itu ia langsung ditolak. Ia merasa begitu galau, hingga tidak tahu apa yang harus ia lakukan untuk bisa mendapatkan wanita tersebut. Ia terus berpikir hingga ia duduk di bangku SMA.

Waktu SMA Raditya kembali menguji kemampuannya untuk menyatakan perasaannya pada sang gadis tersebut. Akan tetapi, lagi-lagi belum sempat ia menyatakan perasaannya sang gadis sudah menolaknya lagi. Hal ini benar-benar membuat hatinya terpukul, ia memutuskan untuk mencurahkan isi hatinya pada salah seorang sahabatnya. Sahabatnya memberikan saran yang positif baginya, di mana ia disuruh untuk mengajak sang ke kasih bermain di Dufan. Namun hal itu membuat dirinya takut jika sang kekasih memintanya untuk menaiki wahana yang menantang nyalinya. Seperti pada kutipan berikut.

“Oke kita ngantri. Gua ngantri. Gua deg-degan. Tau gak hari itu gua bersyukur banget, gua kuntet karena pas lagi gua ngantri ada papannya “kalo tinggi Anda kurang segini tidak boleh naik.” (meragain ada papan) Tinggi gua ada sedikit lebih

tinggi. Jadi gua jalan naikin papan itu ala tori-tori, begini. (jalan ala tori-tori). (Suc/Mt/N5)”

Pada kutipan data tersebut, terlihat bahwa Raditya Dhika menceritakan kisahnya pada mitra tuturnya, bahwa ia sangat berterimakasih atas keadaan tubuhnya yang kuntet (pendek). Dengan begitu, ia dianggap masih anak-anak dan tidak diperbolehkan untuk menaiki wahana-wahana yang menantang nyali. Hal ini dilakukan oleh pihak pengelola agar tetap mengutamakan keselamatan pengunjung di arena permainan seperti itu. Oleh sebab itu, Raditya mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunianya yang begitu indah dengan menjadikan dirinya sebagai orang yang kuntet (pendek). Sesuai dengan salah satu tindak tutur ilokusi dalam bahasa humor Raditya, dalam kaitanya dengan indikator mengucapkan terima kasih.

Ada satu kejadian yang tidak bisa dilupakan Raditya sampai saat ini yaitu saat disupain oleh sang ibu. Gaya yang selalu digunakan oleh Raditya adalah gaya ala pilot pesawat terbang. Hal itu sampai sekarang masih sangat membekas di benak Raditya hingga saat ini. Adegan suapan seperti ini memberikan efek yang sangat buruk bagi Raditya pada saat ini. Di mana setiap kali ia keluar rumah atau di tempat-tempat terbuka seperti di lapangan, jika ada bunyi suara pesawat pasti secara spontan aku langsung menganga. Pikirannya itu kode dari sang mama pada saat mau menyuapinya, tapi ia tetap berterimakasih pada ibunya. Seperti pada kutipan berikut ini.

“Pas masi kecil gue disuapin sama nyokap gue main pesawat-pesawatan tau nggak dimasukin nasi kemudian Dika Dika pesawatnya mau landing a a aammmm gara-gara itu sekarang gue rusak tiap kali gue keluar rumah terus ngeliat pesawat otomatis gue mangap aa turun gue lapar, assalamualaikum terima kasih gue Raditya Dhika. (Suc/Mt/N5)”

Pada kutipan data tersebut, terlihat bahwa Raditya Dhika mengucapkan terima kasih kepada para mitra tuturnya yang telah hadir dan mendengarkan curhatannya sebelum ia menutup kisahnya. Sesuai dengan salah satu tindak tutur ilokusi dalam bahasa humor Raditya yang

menimbulkan kejenakaan dalam kaitanya dengan indikator mengucapkan terima kasih.

Di tengah kegalauan Raditya akan dunia periklanan dan perfilman di tanah air, yang membuat dirinya galau. Dunia periklanan di televisi pun sama segala sesuatu dapat dijadikan bahan untuk iklan. Di mana terkadang tidak masuk akal antara apa yang diiklankan dengan model iklannya. Ia merasa dunia pertelevisian tengah mengalami kegalauan yang begitu hebat hingga tidak mampu menyesuaikan materi iklan dengan pemeran atau model iklannya tersebut. Sampai pada saat mandi pun ia berusaha meniru gaya salah satu model iklan shampo di televisi.

Hal ini menjadi bahasan khusus Raditya dalam *Stand Up Comedy* malam itu, jadi pernah sekali aku meniru iklan shampo sambil mandi hingga membuat sang adik berteriak dari luar. Meskipun tidak terlepas dari candaan yang membuat mitra tuturnya tertawa terbahak-bahak. Seperti pada kutipan berikut.

“Ade gua gedor-gedor. “abang cepetan!”. “diem!! Abang belum selesai!! Sebentar abang bilas dulu”. (gaya bilas rambut) iklan sampo aneh semuanya! Yang paling aneh iklan sampo yang paling baru yang sekarang udah gak ada, iklan sunsilk. (Suc/Mny/N2).”

Pada kutipan data tersebut, terlihat bahwa Raditya Dhika menyuruh sang adik untuk bersabar menunggu dirinya yang sedang berada di kamar mandi sampai keluar. Hal ini membuat sang adik semakin tidak sabar dan terus mengedor-gedor pintu hingga sang kakak keluar. Sesuai dengan salah satu tindak tutur ilokusi dalam bahasa humor Raditya yang menimbulkan kejenakaan dalam kaitanya dengan indikator menyuruh.

Sudah menjadi tradisi di Indonesia untuk selalu mengucapkan salam, setiap bertemu di jalan ataupun di rumah. Kita selalu saling mengucapkan salam, Raditya tengah menceritakan kisah percakapan seseorang yang berinteraksi dengan orang lain dalam membuka suatu percakapan. Raditya masih menceritakan kisah seputar kejadian yang menimpa salah satu vokalis band yang diberi nama “Kangen Band” yang tak lain adalah Andika yang kini tengah mendekam di jeruji besi akibat kasus narkoba.

Andika kangen band begitulah sapaannya, yang dikenal dengan memiliki gaya rambut gondrong dengan beberapa helai rambut yang terurai ke depan atau lebih di kenal dengan istilah poni. Raditya

masih sibuk dengan adegan meniru gaya Andika kangen band di kamar mandi, seolah-olah ada orang yang datang dan mencari Andika kangen band di tengah ia sedang berada di kamar mandi. Seperti kutipan berikut.

“Kalau orang ngajak ngobrol, ngetok dulu. “Assalamualaikum” “kenape?” (muka kesel megang poni rambut ke atas) “Andika ada?” “Andika!” “sebentar ya, Andika di sini nih, mau ngomong apa sama Andika?”(megang poni rambut ke atas) “mau minta sumbangan” “Andika!”.” (Suc/Mny/N4)”

Pada kutipan data tersebut, terlihat bahwa Raditya Dhika menyuruh tamunya untuk menunggu sebentar sembari ia memanggil Andika. Ia menceritakan hal ini pada mitra tuturnya dengan gaya alay untuk membuat mitra tuturnya senang dan mitra tuturnya tertawa tebahak-bahak. Sesuai dengan salah satu tindak tutur ilokusi dalam bahasa humor Raditya yang menimbulkan kejenakaan dalam kaitanya dengan indikator menyuruh.

Raditya bingung dengan keanehan yang terjadi di Indonesia saat ini, tidak hanya yang terjadi di dunia perfilman seperti yang terjadi pada film-film horror. Beberapa iklan yang terkadang model dan bahan iklannya tidak sesuai, belum usai masalah tersebut masalah baru muncul kembali yaitu menjamurnya *boyband*, serta band-band di tanah air. Hal yang mengganggu pikiran Raditya sekarang adalah personil-personil *boyband* tersebut serta nama-nama band yang terkesan aneh di kuping Raditya.

Raditya mengutarakan pendapatnya, pada mitra tuturnya tentang penampilan serta gaya yang diusung oleh *boyband* tersebut yang terkesan alay dan seperti tidak menunjukkan kejutan sebagai seorang lelaki. Tepatnya Raditya menyebutnya sebagai semi laki-laki. Perkataan tersebut dilontarkan secara langsung pada mitra tuturnya, jika diberikan kesempatan ia menawarkan diri untuk memberi masukan untuk band-band jazz yang bernama klorofil dan hijau daun yang jika disatukan dalam satu panggung akan menghasilkan oksigen. Seperti pada kutipan berikut.

“Ada nama band Indonesia namanya hijau daun. Ada band jazz lain yang namanya klorofil. Mungkin kalau bisa gue ngasi saran, coba dech mereka manggung satu panggung, jadinya

oksigen. (nunjuk) “liat! mereka berfotosintesis!” (gaya fotositesis). (Suc/Mny/N2)”

Pada kutipan data tersebut, terlihat bahwa Raditya Dhika menyatakan jika ia ditawarkan untuk memberi saran maka ia ingin mengajak kedua band tersebut untuk berkolaborasi yang tak lain band yang mengusung tema jazz yang diberi nama klorofil dan band yang mengusung tema pop yang diberi nama hijau daun. Jika disatukan dalam satu panggung, maka akan menghasilkan oksigen begitu ucap Raditya pada mitra tuturnya dengan gaya alay yang ia miliki. Terbukti mampu membuat mitra tuturnya tertawa tebahak-bahak, sesuai dengan salah satu tindak tutur ilokusi dalam bahasa humor Raditya yang menimbulkan kejenakaan dalam kaitanya dengan indikator menawarkan.

Representasi Tindak Tutur Perlokusi Raditya Dhika dalam Acara *Stand Up Comedy* di Metro TV

Setelah mengunjungi tempat penerbit gagasan media untuk meminta tempat penerbitan tersebut menerbitkan bukunya, dan harus kembali menunggu dengan sabar serta harap-harap cemas menunggu konfirmasi dari pihak penerbit. Akhirnya penantiannya tersebut membuahkan hasil, tepat di bulan ke tiga akhirnya ia mendapat telpon dari pihak gagasan media tentang naskahnya tersebut, namun Raditya belum bisa bernafas lega karena pihak penerbit belum memutuskan apakah naskahnya layak terbit atau tidak. Oleh karena itu, ia disarankan untuk menemui editor senior gagasan media di salah satu kafe di kawasan Jakarta.

Raditya segera menemui sang editor senior milik gagasan media tersebut. Namun, hal itu tak semudah yang ia bayangkan, ia bersama dua teman penulis lainnya harus mencari keberadaan sang editor di dalam kafe tersebut, akhirnya mereka menemui sang editor tersebut dan ternyata naskah Raditya yang berjudul “Kambing Jantan” siap diterbitkan. Raditya harus kembali menunggu kapan bukunya akan beredar di toko buku dan lagi-lagi tepat tiga bulan penantiannya. Akhirnya ia mendapat telpon dari gagasan media bahwa bukunya sudah beredar di toko buku. Belum sempat menutup telepon dari pihak gagasan media Raditya, langsung berlari ke sebuah mall yang terdapat toko bukunya. Di sana ia sibuk mencari hingga membuat dirinya sedikit merasa stres karena bukunya tidak ditemukan di rak buku baru atau pun yang lainnya. Ia pun memutuskan untuk bertanya pada pelayan di toko buku tersebut. Seperti kutipan data berikut.

“Oh ada mas stoknya ada lima belas bawa saya ke sana mas, baik mas, ikuti saya mas dia bawa obor hahahha (gaya orang memegang obor) mas ada naga mas, mana mas saya panah (gaya orang memanah)”. (Suc/Mnp/N5)

Pada kutipan data tersebut, terlihat bahwa Raditya Dhika menceritakan kepada mitra tuturnya, tentang bagaimana ia membohongi seorang pramuniaga. Seolah-olah sang pramuniaga tersebut membawa obor dan berjalan di sebuah gua yang gelap kemudian terlihat seekor naga. Raditya bertingkah sebagai pemanah yang hebat, padahal semuanya itu hanya kebohongan yang diciptakan Raditya agar mampu membuat mitra tuturnya tertawa. Hal tersebut sesuai dengan salah satu tindak tutur perlokusi dalam bahasa humor Raditya representasi kejenakaan dalam kaitannya dengan indikator menipu.

Untuk mengobati patah hati yang pernah ia alami, semenjak duduk di bangku SD kelas 4 akibat belum sempat menyatakan cinta. Pada teman kelasnya tersebut ia sudah ditolak terlebih dahulu, hal ini benar-benar membuat hatinya hancur berkeping-keping. Kondisi tersebut membuat dirinya seolah-olah mati suri, hal ini pun ia ungkapkan pada salah seorang sahabatnya yang secara tidak langsung ia meminta saran dan masukan. Dengan ikhlas temannya tersebut memberikan saran.

Untuk pertama kalinya, ia mengajak teman wanitanya menghabiskan liburan bersama di salah satu wahana permainan di Jakarta tepatnya di Dufan. Akan tetapi, banyak hal pula yang ia pikirkan, kondisi ini dikarenakan ada beberapa wahana yang ia takuti, salah satunya adalah wahana halilintar. Ia memikirkan jika teman wanitanya tersebut mengajak dirinya untuk menguji nyalinya dengan menaiki wahana tersebut. Padahal wahana itulah yang paling ia hindari setiap kali berkunjung ke Dufan. Seperti pada kutipan berikut.

“Gua ngantri. Gua deg degan. Tau gak hari itu gua bersyukur, gua kuntet karena pas lagi gua ngantri ada papannya “kalo tinggi Anda kurang segini tidak boleh naik.” (meragain ada papan) Tinggi gua ada sedikit lebih tinggi. Jadi gua jalan naikin papan itu ala tori-tori begini. (jalan ala tori-tori)”.(Suc/Mnp/N4)

Pada kutipan data tersebut, terlihat bahwa Raditya Dhika bercerita kepada mitra tuturnya

tentang kisahnya ketika menipu sang kekasih. Hal itu hanya untuk menghindari ketika ia diajak menaiki salah satu wahana permainan di Dufan. Sesuai dengan salah satu tindak tutur perlokusi bahasa humor Raditya dalam kaitannya dengan indikator menipu.

Hubungan percintaan selalu melahirkan berbagai drama-drama, yang mengharukan atau sebaliknya. Namun, di setiap hubungan percintaan terkadang wanita selalu menekan dan membatasi semua aktivitas pasangannya. Hal ini terkadang membuat pria merasa muak dan tak segan untuk meninggalkan sang wanita. Namun, wanita selalu mampu membuat pasangannya kembali bersamanya, itulah kehebatan wanita yang tak pernah mampu dikalahkan oleh pria.

Raditya menceritakan bahwa, ada seorang pria yang merasa sangat didiskriminasi oleh pasangannya yang kemana-mana selalu dimonitori oleh sang kekasih. Hal ini membuat teman pria lainnya merasa sangat iba pada dirinya, hingga pernah sekali tidak sengaja ia bertemu seorang pria di salon perawatan kecantikan seorang wanita. Pertemuan itu membuat mereka saling bercerita tentang perasaannya masing-masing. Seperti pada kutipan berikut.

“Di depan kasir sama cowok-cowok lain, diem nungguin. Cowok 1” kamu udah berapa lama? Cowok 2” tiga hari. Cowok 1” sabar, yang sabar yah, kita sudah diperbudak sama cewek”. (Suc/Mmb/N2)

Pada kutipan data tersebut, terlihat bahwa Raditya Dhika menceritakan pada mitra tuturnya tentang bagaimana ia berusaha membesarkan hati seorang pria akan apa yang mereka rasakan saat ini. Sesuai dengan salah satu tindak tutur perlokusi bahasa humor Raditya yang menimbulkan kejenakaan dalam kaitannya dengan indikator membesarkan hati.

Raditya menceritakan tentang, kisah kehidupan keluarganya di masa lalu yang penuh dengan keterbatasan ekonomi. Sebagai anak sulung, ia merasa memiliki tanggung jawab yang cukup besar untuk ikut mencari nafkah. Bagi Raditya, tekad dan kemauanlah yang mampu merubah kehidupan seseorang. Raditya bersama keluarganya tinggal dan besar di kota Bekasi banyak hal dan kejadian yang ia alami terjadi di kota tersebut.

Raditya mengungkapkan kepada mitra tuturnya yang tak lain merupakan para penonton yang hadir

di studio. Tidak hanya menceritakan keadaan keluarganya di masa lalu, namun ia juga meyakinkan bahwa nasib seseorang ada di tangan orang tersebut, tinggal bagaimana ia merubahnya. Ia terus mencoba meyakinkan mitra tuturnya. Seperti pada kutipan berikut.

“Mereka hanya peduli dengan penampilan. Jadi maaf aja. ‘Jika kamu tampak hebat, hidupmu juga pasti bagus. Jika penampilannya buruk, sebaiknya kamu memperbaikinya’ semakin jelek tampak kamu, kamu harus semakin pandai”. (SUC/Myk/N6)

Pada kutipan data tersebut, terlihat bahwa Raditya mengeluarkan pernyataan untuk meyakinkan mitra tuturnya bahwa kamu tampak hebat, hidupmu juga pasti bagus. Jika penampilannya buruk, sebaiknya kamu memperbaikinya, sesuai dengan salah satu tindak tutur perlokusi dalam bahasa humor Raditya yang menimbulkan kejenakaan dalam kaitannya dengan indikator meyakinkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi pembahasan, dapat disimpulkan terkait 2 tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang dituturkan oleh Raditya Dika sebagai penyaji humor adalah sebagai berikut.

1. Tindak tutur lokusi yang digunakan Raditya selama melakukan *Stand Up Comedy* di Metro TV yang merupakan representasi kejenakaan banyak menggunakan kalimat-kalimat yang mengandung ucapan mendoakan, merestui, dan menuntut. Namun, semua itu hanya bersifat menginformasikan tanpa adanya tendensi apa-apa yang harus dilakukan oleh mitra tuturnya (penonton *Stand Up Comedy*).
2. Tindak tutur ilokusi yang digunakan Raditya selama melakukan *Stand Up Comedy* di Metro TV yang menimbulkan kejenakaan banyak menggunakan kalimat-kalimat yang mengandung ucapan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan. Namun, tidak sekedar menginformasikan saja, melainkan memiliki tendensi agar mitra tuturannya (penonton *Stand Up Comedy*) untuk melakukan sesuatu seperti tepuk tangan, tertawa, berteriak, dan bersiul.
3. Tindak tutur perlokusi yang digunakan Raditya selama melakukan *Stand Up Comedy* di Metro

TV yang menimbulkan representasi kejenakaan banyak menggunakan kalimat-kalimat yang mengandung ucapan menipu, membesarkan hati, menganjurkan, meyakinkan, menjengkelkan, mencamkan, membingungkan, mengganggu, memengaruhi, memalukan, dan menarik perhatian. Namun, tidak sekedar menginformasikan sesuatu pada mitra tuturannya (penonton *Stand Up Comedy*), tetapi juga adanya tendensi untuk membuat mitra tuturannya (penonton *Stand Up Comedy*) terpengaruh misalnya membuat mitra tuturannya mempelajari sesuatu, melakukan sesuatu dan memikirkan sesuatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, Putu Dewa. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.